




Terminal Bau Pesing

Alihkelola Terminal Giwangan dari Pemkot ke Pusat Tak Berjalan Mulus

Pasokan air banyak macetnya. Pernah sehari air macet sehingga toilet tak ada airnya.

YOGYA. TRIBUN – Kondisi tak terawat, kotor, dan kesumprit harus dirasakan penumpang saat singgah ke Terminal Giwangan. Pengalaman itu pun diakui oleh Bambang, penumpang jurusan Jakarta Yogya, saat tiba di Terminal Giwangan, Selasa (20/2) siang. • ke halaman 11

LIPUTAN KHUSUS



Instansi	Tindak Lanjut
1.	<input type="checkbox"/> Untuk Ditanggapi
2.	<input type="checkbox"/> Untuk Diketahui
3.	<input type="checkbox"/> Jumpa Pers
4.	
5.	

Terminal Bau

• Sambungan Hal 1

Kondisi capek setelah menepuh perjalanan jauh menjadi semakin terasa manakala tiba di terminal yang sama sekali tak nyaman untuk penumpang. Niat ingin istirahat sebentar setelah perjalanan jauh untuk sekedar minum atau meruskan badan la batakan ketika melihat suasana terminal yang menurutnya sangat tak layak. "Panas, kotor dan jorok," kata Bambang, Selasa siang.

Kekecewaan itu sudah mulai ia rasakan ketika berjalan menuju peron di lantai atas terminal. Pemandangan ia temukan justru berupa fasilitas terminal yang terbelengket dan tak terawat. Dari pantauan Tribun Jogja, beberapa plafon bangunan terminal itu tampak berubang, tembok terlihat usang dan berlumut, pintu masuk juga rusak.

Bahkan saat melewati lorong-lorong terminal yang berisikan kios-kios yang pintunya tampak tertutup, yang tercium adalah bau pesing yang menyengat. "Dari bawah naik ke atas (peron), sudah panas, jorok banget dan bau pesing. Sama sekali nggak nyaman buat penumpang. Mengecewakan," tegasnya.

Penumpang yang singgah di ruang tunggu atau berada di peron memang harus menyaksikan kondisi yang tak selayaknya ada pada fasilitas publik. Sejumlah penumpang yang tengah menunggu bus harus melau gerah lantaran tak ada kipas angin atau pendingin ruangan.

Suasana dan hawa di ruang tunggu penumpang pun terasa begitu panas. Belum lagi, penumpang masih disuguhkan pemandangan atap yang jebol dan kursi di ruang tunggu yang sudah kusam.

Retribusi toilet

Tidak hanya Bambang yang mengeluhkan kondisi terminal itu. Penumpang lainnya, Yoga Priambada, juga mengeluhkan hal yang sama. Pemuda asal Majalengka itu mengeluhkan toilet di ruang tunggu penun-

jang yang pesing dan tak terawat. "Bau pesing. Nggak kerawat banget," selorohnya. Padahal kata Yoga, ada uang retribusi yang dibebankan ketika menggunakan toilet tersebut. Namun apa daya uang yang sudah dia keluarkan seakan tak berarti begitu mendapati kondisi toilet yang tak terawat.

"Harusnya kalau pengunjung sudah bayar itu ya harus baik juga fasilitasnya. Bukan malah seperti ini. Mengecewakan pengunjung namanya," katanya.

Memang di toilet yang letaknya tidak jauh ini dari ruang tunggu ini kondisinya memprihatinkan. Kerak kuning kecokelatan tampak menempel di setiap dinding, baik di toilet pria maupun wanita. Sejumlah wastafel dan keran air yang disediakan pun tak berfungsi.

"Penjaga toilet terminal itu, Suradi menerangkan bahwa kondisi demikian dikarenakan belum adanya dana untuk merenovasi. Suradi mengatakan, selama bertahun-tahun belum ada biaya yang diturunkan dari pemerintah untuk merenovasi toilet tersebut.

Selain kotor dan berbau, tambah Suradi, tak jarang air yang tersedia tidak mencukupi kebutuhan penumpang yang menggunakan fasilitas tersebut. Menurutnya, bahkan pernah suatu ketika tak ada air setetes pun di toilet itu.

"Pasokan air banyak macetnya. Pernah seharian air macet sehingga toilet tak ada airnya. Harusnya ini diperhatikan, kalau tiba-tiba air mati apa iya orang yang habis buang air/hajat dibiarin nggak disiram kotornya," jelasnya.

Terminal terbersih

Terminal yang pernah disebut sebagai terminal tipe A terbesar di Indonesia kondisinya benar-benar memprihatinkan. Tidak hanya Bambang, penumpang lain pun bakal menemukan pemandangan serupa. Padahal, Terminal Giwangan ini pernah dinobatkan sebagai terminal terbersih selama empat tahun berturut-turut, yakni pada 2012 hingga 2015.

Sayangnya, seiring ber-

jalannya waktu, terutama pascaperalihan atau transisi pengelolaan dari Pemerintah Kota (Pemkot) ke pemerintah pusat pada awal 2017, kini terminal tipe A tersebut justru terkesan terabaikan.

Tujuan awal terminal ini dibangun sebagai daya ungkit Yoga bagian selatan ini juga tampak gagal total. Koordinator Satuan Pelayanan (Satpel) Terminal Giwangan, Bekti Zunanta mengakui, masa transisi atau peralihan pengelolaan pada awal 2017 lalu memiliki dampak terhadap pengelolaan terminal, utamanya persoalan kebersihan yang hingga kini sulit ditangani.

Selain transisi pengelolaan dari Pemkot ke Pusat, pengelolaan terminal ini juga menyoalkan masalah sengketa aset antara PT Perwita Karya selaku penggarap satelit bus dengan Pemkot selama 30 tahun namun diambil alih oleh Pemkot pada 2014 lalu.

Sepi penumpang

Penelusuran Tribun Jogja kemudian berlanjut ke lorong-lorong penjual tiket dan oleh-oleh. Di sini kondisinya tak berbeda jauh. Gelap, atap jebol dan berbau menyengat adalah suasana pertama yang ditawarkan terminal ini.

Selain tampak task terawat, jumlah penumpang yang singgah di terminal ini juga semakin lama terus menyusut. Penjual tiket dan oleh-oleh pun samasama menjerit. Dari cerita sejumlah penjual tiket bus PATAS di lantai II, di hari-hari biasa sudah sulit mencari calon penumpang. Biasanya calon penumpang mendadak ramai di kala akhir pekan atau musim libur tiba.

"Sudah nggak kayak dulu. Sekarang ramainya kalau akhir pekan atau tanggal merah thok," kata seorang penjual tiket yang enggan disebut namanya.

Penjual tiket lain pun berkata demikian. Mereka mengakui di terminal itu kian sedikit penumpang yang membeli tiket di terminal Giwangan. "Kalau yang beli di sini mungkin bisa dibiling langganan ya. Kalau orang-orang baru mungkin

lebih milih beli tiket di luar terminal," katanya.

Kondisi ini juga menyebabkan kios-kios agen atau penjual tiket hanya buka paruh waktu. Atau, bila mereka sudah tidak kuat bertahan dengan sepi penumpang, gantung tikar jadi pilihan.

Beberapa sopir bus PATAS yang ditemui Tribun Jogja di terminal itu pun mengamini bahwa jumlah penumpang yang dibawa dari terminal Giwangan mengalami penurunan. Dari yang dulunya bisa membawa full 50 seat kini mendapat setengahnya saja sudah untung.

Kondektur bus jurusan Surabaya, Toto satu suara soal mencari penumpang di Terminal Giwangan. "Dapat 10 penumpang saja sudah untung," katanya.

Kondisi ini dikarenakan, kata Toto, penumpang lebih banyak memilih moda transportasi lain yang dilainnya lebih cepat dan nyaman. "Penumpang kan sekarang lebih banyak milih kereta dari pada bus. Cepat dan nyaman kali," ujarnya.

Koordinator Satpel Terminal Giwangan, Bekti Zunanta menyebut, penurunan penumpang yang terjadi merupakan kenyataan pahit yang harus dihadapi terminal. Ia mengatakan memang terjadinya penurunan penumpang setiap tahunnya. Di lima tahun terakhir ini terdapat penurunan penumpang rata-rata 3 persen per tahun.

Berdasarkan data Satpel Terminal Giwangan, penurunan itu bisa dilihat dari jasa ruang tunggu atau penumpang yang semakin menurun. Di tahun 2014, jasa ruang tunggu mencapai Rp 1.213.386.000, sementara pada tahun 2015 mencapai Rp 1.060.538.000. Jumlah tersebut terus menurun hingga tahun 2016 yang mencapai Rp 967.478.500.

"Untuk tahun 2017 memang tidak dipungut retribusi balik kios, bus yang masuk dan juga peron. Sehingga tidak ada pemasukan," ulasnya.

Adapun untuk penggantian retribusi hingga kini masih menunggu aturan pendapatan negara bukan pajak

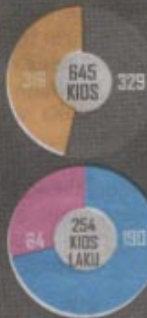
SALAH KELOLA TERMINAL GIWANGAN

- Terminal Giwangan dibangun tahun 2002 dan mulai dioperasikan 10 Oktober 2004. Pembongkaran dilakukan PT Perwita Karya dengan hak pengelolaan selama 30 tahun sejak 2002.
- Banyak fasilitas yang rusak dibangun oleh PT Perwita Karya sehingga pada 2009, Pemkot Yogyakarta mengambil alih.

- Pengambilalihan atau pemutusan kerjasama tersebut diselesaikan di pengadilan dan Pemkot harus membayar Rp66 miliar ke PT Perwita Karya. Pada 2017, sesuai amarat UU No 23 tahun 2014 tentang pemerintah daerah, pengelolaan Terminal Giwangan diambil alih oleh Pusat.
- Masa transisi peralihan pengelolaan ke pusat sekaligus sengketa aset mengakibatkan Terminal Giwangan terkesan tak terurus. Terminal tampak kotor, bau, kumuh dan sejumlah kerusakan di sana sini.

BAU PESING

- Sejumlah atap beribang.
- Tembok usang dan berlumut.
- Pintu masuk rusak.
- Lorong kumuh dan bau pesing.
- Atap peron jebol.
- Kursi peron rusak dan kusam.
- Tak ada pendingin udara atau kipas di peron.
- Sejumlah toilet di ruang tunggu jarang dibersihkan.
- Sejumlah wastafel dan keran air tak berfungsi.
- Sejumlah kios tiket atau warung memilik tutup lantaran sepi nya penumpang



NASIB 645 KIDS

Legend: ■ Jantar 1 ■ Jantar 2 ■ Akut ■ Pasif

- Belum laku: 333 kios
- Untuk Fasum + Dinas: 58

DATA PENUMPANG

Penurunan penumpang bisa dilihat dari data pemasukan data ruang tunggu

TAHUN 2014	RP 12 MILIAR
TAHUN 2015	RP 1 MILIAR
TAHUN 2016	RP 967 JUTA

* Sumber: Salpal Terminal Giwangan dan Partisan lapangan

Tarik Ulur Kewajiban Bayar Rp56 M

PEMERINTAH Kota Yogyakarta menyebut proses peralihan aset Terminal Giwangan ke pemerintah pusat belum tuntas hingga saat ini. Peralihan pengelolaan inilah yang menjadi inti masalah sehingga perawatan dan pemeliharaan Terminal Giwangan bermasalah. Sekretaris Tim Pengalihan Aset Terminal

Tipe A Giwangan, Zenni Lingga mengatakan, peralihan pengelolaan dari Pemkot ke pusat ini juga terkendala belum selesainya tanggungjawab pemkot ke PT Perwita Karya selaku pihak ketiga yang membangun Terminal Giwangan.

● ke halaman 11



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Bagian Tapem dan Kesra			

Yogyakarta, 29 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

